

KONTROVERSI ANTARA ULAMA SYARIÁT DENGAN ULAMA TASAWUF

Faisal Mummad Nur

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Correspondence: abati.naila@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Kajian Library
Research

Sitasi Cantuman:

Faisal Mummad Nur.
(2022). Kontroversi
Antara Ulama Syariát
Dengan Ulama Tasawuf.
*Abrahamic Religions:
Jurnal Studi Agama-
Agama (ARJ)*, 2(2), 140-
157

DOI:

[10.22373/arj.v2i1.13403](https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.13403)

Hak Cipta © 2022.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Juni 2022
Direview: Juli 2022
Dipublikasi: September
2022

ABSTRACT

Sufism is part of Islamic Shari'a and is also the spirit of Islamic Shari'a. Sufi spiritual teachings can be used as a solution to overcome various kinds of problems in human life and can maintain harmony both internally and between religious communities, because the foundation of Sufis is love and compassion (mahabbah). In essence there is no dispute between fiqh scholars and Sufism scholars because these two scientific elements are included in the joints and foundations of Islamic Shari'a, fiqh scholars guard Shari'a outwardly while Sufism scholars guard Shari'a inwardly (spirit), like the two wings of a bird that need each other. one another.

Keyword: *Controversy, Sharia, Sufism.*

* * * * *

ABSTRAK

Tasawuf merupakan bagian dari Syariat Islam dan juga merupakan ruh dari Syariat Islam. Ajaran spiritual sufi dapat dijadikan sebagai solusi untuk menanggulangi berbagai macam problematika kehidupan manusia serta dapat menjaga kerukunan baik intern maupun antar umat beragama, karena pondasi dari sufi adalah cinta dan kasih sayang (mahabbah). Pada hakekatnya tidak ada perselisihan antara ulama fiqih dengan ulama tasawuf karena kedua elemen keilmuan ini termasuk dalam sendi-sendi dan pondasi Syariat Islam, ulama fiqih menjaga Syariat secara lahiriah sedangkan ulama tasawuf menjaga Syariat secara batiniah (ruh), bagaikan kedua sayap burung yang saling membutuhkan satu sama lain.

Kata Kunci: Kontroversi, Syariat, Tasawuf.

A. Pendahuluan

Ilmu *tasawūf* merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan aspek batiniah manusia yang dapat menghidupkan kegairahan akhlak yang mulia. Sejak awal *tasawūf* memang tidak bisa dilepaskan dari usaha penjernihan jiwa, upaya inilah yang kemudian diteorisasikan dalam tahapan-tahapan pengendalian diri dan disiplin tertentu dari satu tahap ke tahap berikutnya sehingga sampai pada suatu tingkatan (*maqam*) spiritualitas yang diistilahkan oleh kalangan *sūfi* dengan معرفة الله (mengenal Allah Swt). Menurut perspektif *sūfistik* kejernihan hati seseorang dipercaya akan dapat mengikhlaskan amal ibadahnya dan terpelihara perilaku hidupnya, karena dapat merasakan kedekatan dengan Allah Swt yang senantiasa mengawasi setiap langkah perbuatannya. Kegiatan ini disebut dengan istilah مراقبة (merasa selalu berada dalam pengawasan Allah Swt).

Tasawūf secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga kehadiran-Nya senantiasa dapat dirasakan secara sadar dalam kehidupan. Eksistensi *tasawūf* para sahabat bukanlah pola *tasawūf* yang menghendaki *kasyf al-hijab* (penyingkapan tabir antara khaliq dengan makhluk) atau hal-hal sejenisnya, melainkan corak *sūfisme* yang mereka tunjukkan adalah *ittiba'* dan *iqtida'* (kesetiaan dan meneladani) perilaku hidup Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat ditemukan dalam *Syarah al-Hikam* Ibn 'Atā' al-Sakandari yang disyarah oleh Syaikh al-Islam Abdullah al-Syarqawi. Ia menjelaskan bahwa, *salik* (orang yang menuju kepada Allah Swt) terbagi kepada tiga macam dan memiliki ciri-ciri tersendiri berdasarkan ucapan Ibnu 'Atā' Allah al-Sakandari r.a dalam kitab *al-Hikam*.

من علامات الاعتماد على العمل * نقصان الرجاء عند وجود الزلل

Artinya :

“Diantara tanda-tanda seseorang berpegang teguh pada suatu amal perbuatan ialah berkurangnya pengharapan (kepada Allah Swt) ketika melakukan kemaksiatan.” (Syaikh al-Islam Abdullah al-Syarqawi, 2003: 3).



Kelompok yang pertama para *murid* dan para *'abid* meyakini bahwa mereka masuk surga dengan mengerjakan shalat, berzikir, berpuasa, dan lain-lain. Kelompok kedua orang yang mengamalkan ibadah agar mendapat *kasyaf*, *karāmah*, dan *wusūl* (sampai kepada Allah Swt), mereka meyakini bahwa yang memberikan kekasyafan dan *wusul* (sampai) kepada Allah adalah amal ibadahnya, namun apabila mereka berbuat maksiat maka pengharapan untuk mendapat *kasyaf*, *karāmah* dan *wusūl* (sampai) kepada Allah Swt menjadi hilang, hal ini disebabkan karena mereka berpegang pada amal saleh bukan berpegang kepada Allah Swt. Adapun kelompok yang ketiga adalah kelompok *al-Ārif bi Allah* mereka adalah orang yang mengenal Allah Swt dengan sebenar-benarnya, sehingga tidak mempunyai efek apapun dalam hatinya. Keinginan mereka hanyalah Allah Swt, cintanya sudah stabil kepada Allah Swt, apa yang dikerjakannya hanya semata-mata karena Allah Swt, bagi mereka antara ketaatan dan kemaksiatan selalu diawasi oleh Allah Swt baik dalam keadaan *fanā'* maupun *baqā'*, karena segala sesuatu kejadian yang terjadi dari kehendak Allah Swt.

B. Definisi Tasawuf

Tasawūf berasal dari suri teladan Nabi Muhammad Saw dan gaya hidup yang sederhana tetapi penuh kesungguhan dalam menjalankan da'wah untuk umat manusia serta dibarengi dengan akhlak yang mulia. Penamaan *tasawūf* mulai dikenal semenjak akhir abad kedua Hijriah (Muthalib & Kurnia, 2022). Hal ini tercermin dari gaya para *sūfi* yang selalu hidup dalam kezuhudan dan kesederhanaan yang dicontohkan dari suri tauladan Rasulullah Saw. Pada abad sebelumnya istilah *tasawūf* belum dikenal sama sekali, namun dari segi prakteknya sudah ada sejak masa Rasulullah Saw.

Secara *harfiah* (*etimologi*) para ulama *Tasawūf* telah berbeda pendapat dalam menafsirkan asal-usul *tasawūf*. Bila ditinjau dari aspek bahasa, asal-usul *Tasawūf* menurut penafsiran para ulama antara lain sebagai berikut :

1. Sebahagian ulama berpendapat bahwa *tasawūf* berasal dari kata -الصفاء- (suci hati dan perbuatan), sebab kalangan *sūfi* terlihat dari niatnya yang suci, bersih, dan murni semata-mata mengharap ridha Allah Swt (Maulana Syaikh Muhammad, tt: 54-55).
2. Ada yang menganggap bahwa *tasawūf* berasal dari kata -الصف- yang artinya barisan, sebab kalangan *sūfi* menganggap mereka berada di barisan paling depan, karena kerinduan dan keinginan mereka bersama-Nya.
3. Ada juga yang menganggap bahwa *tasawūf* berasal dari kata -اهل الصفة- (menyerupai sifat para sahabat yang menghuni serambi masjid Nabawi pada masa nabi), mereka meninggalkan kehidupan duniawi, sanak saudara, menyediakan seluruh waktunya untuk mendampingi Rasul serta berjihad dan berda'wah di jalan Allah Swt (Syaikh Abd al-Qādir Isa, 2005: 25).
4. Ada yang mengatakan bahwa *tasawūf* berasal dari kata -صوفانة- (tumbuhan yang tumbuh di padang pasir) (Jamal Sa'ad Mahmud, 2002: 25).
5. Adapula yang berpendapat bahwa *tasawūf* berasal dari kata -الصفوة- yaitu yang terpilih.

Menurut pandangan Maulana Abd al-Halim al-Mahmud (Syaiikh al-Azhar) q.s, serta para kebanyakan peneliti lainnya, kelima pendapat di atas jauh dari analogi bahasa. Adapun pendapat Maulana Abd al-Halim al-Mahmud (syaiikh al-Azhar) q.s serta kebanyakan para ulama klasik dan kontemporer tentang asal usul penamaan *tasawūf* yang lebih sesuai adalah berasal dari kata -صوف- (bulu domba), hal ini disandarkan kepada kebiasaan para *sūfi* klasik yang memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba kasar sebagai simbol kerendahan hatinya.

Pakaian yang terbuat dari benang wol tersebut merupakan pakaian para Nabi sebelumnya. Konsep ini dicontohkan oleh para pengikut *sūfi* untuk melambangkan kesederhanaan dan kezuhudan. Dalam ilmu *saraf*, orang yang memakai pakaian yang terbuat dari benang wol dinamakan dengan - تصوف - yang berarti memakai baju wol, hal ini sejajar dengan - تقمص - sebutan untuk orang yang memakai baju kemeja. Hal ini senada pula dengan istilah ulama *saraf* yaitu :

زيادة البناء تدل علي زيادة المعني

Artinya:

“Penambahan huruf sangat berpengaruh pada penambahan arti.”(Maulana Syaikh Sulaiman, 2005).

Para ulama telah menetapkan suatu metode dalam menentukan istilah suatu ilmu agar tidak melenceng dari pemahaman *syari’at* Islam yang disebut dengan “*Mabādi al-‘Asyrah*” sepuluh fondasi yang harus dimiliki dalam setiap *fan* (cabang) ilmu yang terdiri dari :

1. *Had* (batasan) ilmu *tasawūf* adalah ilmu yang mempelajari tentang hal ihwal jiwa manusia dari jiwa yang baik dan yang buruk, mempelajari metode penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela, menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji, dan mempelajari metode suluk agar sampai kepada Allah Swt.
2. *Maudhu’* (pembahasan) ilmu *tasawūf* adalah meliputi selaga aktivitas gerakan hati, perasaan dari sisi penyucian dan pembersihan.
3. *Samrah* (hasil) yang diperoleh dari ilmu *tasawūf* adalah kejernihan hati serta memahami alam gaib secara perasaan, pikiran, terbebas dari azab neraka, dan memperoleh kesenangan yang abadi di dunia dan akhirat disebabkan ridha Allah Swt, serta dapat menyaksikan segala hal yang tidak dapat dilihat oleh makhluk lain. Oleh sebab itu, para *sūfi* melihat hal-hal yang gaib merupakan hal yang sudah sering dialami dan bukan suatu keanehan dalam kehidupan sehari-hari, karena hal tersebut merupakan hasil dari kejernihan hatinya. Peristiwa ini sering disebut dengan karamah.
4. *Fadl* (keutamaan) ilmu *tasawūf* merupakan cabang ilmu yang paling mulia karena ilmu *tasawūf* berhubungan langsung dengan *ma’rifah Allah*, dan mencintai Allah Swt.
5. *Nisbah* (disandarkan) kepada selain ilmu *tasawūf*, maka ilmu *tasawūf* merupakan awal dari segala ilmu, karena ilmu dan amal tidak bermanfaat apabila tidak ikhlas kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, hubungan ilmu *tasawūf* dengan ilmu yang lain adalah ibarat ruh dan jasad.



6. *Wadi'ū* (pencetus/pencipta) ilmu *tasawūf* adalah para ulama sufi (para waliyullah).
7. *Ism Ilmu al-Tasawūf* (penamaan ilmu *tasawūf*) diambil dari *sūfī*, orang-orang yang telah suci hatinya dari ragam penyakit.
8. *Istindād* (dasar hukum) berdasarkan pada al-Qur'an, al-Sunnah serta *atsar* para ulama yang sudah memahami *tasawūf* secara komprehensif.
9. *Hukum al-Syar-i'* (hukum mempelajari menurut syara') adalah wajib dipelajari oleh setiap individu, karena setiap orang memiliki penyakit hati dan kekurangan.
10. *Masā'il* (masalah-masalah pembahasan ilmu *tasawūf*) menjelaskan tentang sifat-sifat hati seperti : *zuhud, wara', mahabbah, fanā'* dan *baqā'*. (Al-'Ārif, 1995: 363-366).

Tasawūf menurut Istilah (epistemologi) memiliki pendapat yang sangat pluralistik dikalangan ulama disebabkan para ulama *tasawūf* memiliki perbedaan yang sentralistik dalam proses pencapaian tingkat ketenangan jiwa serta perasaan dalam melakukan *sulūk*. Definisi-definisi tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Menurut al-Qādi Syaikh al-Islam Zakariya al-Ansāri r.a *tasawūf* adalah ilmu yang mempelajari tentang hal ihwal penyucian jiwa, akhlak, serta membangun keserasian lahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. (Syaikh Abd al-Qādir Isa, 2005: 23).
2. Menurut Muhammad bin Ali Kattany, beliau menyatakan bahwa *tasawūf* adalah akhlak, barang siapa bertambah akhlak, maka bertambah pula *tasawūf*nya. (Jamal Sa'ad Mahmud Jum'ah, 2002).
3. Menurut Ibn 'Ajibah r.a *tasawūf* adalah ilmu yang mempelajari tentang metode *sulūk* pada *hadrah malik al-mulūk* (cara berjalan kepada Allah Swt), menyucikan jiwa dari segala keburukan, serta menghiasinya dengan keutamaan dan kebaikan, awalnya diperoleh dengan ilmu, pertengahannya dengan amal, dan akhirnya dengan *mauhibah*.
4. Menurut pendapat Muhammad al-Jurairy *tasawūf* adalah memasuki setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang tercela.
5. Menurut Imam al-Junaid, *tasawūf* adalah menyerahkan diri kepada Allah Swt dan menghilangkan fungsi manusia dari hawa nafsu yang tercela. Ketika seseorang menanyakan tentang *tasawūf* kepadanya, beliau menjawab bahwa Allah Swt mematikanmu dari dirimu, dan menghidupkannya dengan diri-Nya. Maksudnya manusia meninggalkan hawa nafsunya dan menggantikannya dengan melakukan apa yang disukai oleh Allah Swt. Dengan kata lain, menghilangkan fungsi manusia dari sifat-sifatnya, sementara zat dan iradah manusia hanya berserah diri kepada Allah Swt, *fanā sifat, fanā zāt* dan *fanā irādah* (hilang keinginan) hanya berpegang pada keinginan Allah Swt.

Menurut pendapat al-Syaikh Zarruq dalam kitabnya *Qawā'id al-Tasawūf* bahwa para ulama telah memberi batasan terhadap definisi *tasawūf* dengan ilustrasi yang baik, sehingga menghasilkan dua ribu macam penafsiran dengan satu tujuan yaitu untuk mendekati diri dan untuk bertawajjuh hanya kepada Allah Swt (صدق التوجه لله تعالى).

Adapun definisi *tasawūf* yang lebih mendekati pada fokus kajian ini adalah definisi yang diberikan oleh Ibn ‘Ājibah yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang metode suluk pada *hadarah Malik al-Mūluk* (cara berjalan untuk sampai kepada Allah Swt), serta metode membersihkan jiwa dari segala keburukan, sehingga menghiasinya dengan keutamaan dan kebaikan, awal perjalanannya dimulai dengan ilmu pengetahuan serta amal dan akhirnya dengan *mauhubah* (tersikapnya hijab). Definisi di atas lebih luas (*ġāmi’*) dan fokus (*māni’*) terhadap definisi tasawuf, hal ini dapat di buktikan dengan metode yang di jalankan oleh para *sūfi* dengan menggunakan metode *takhalli, tahalli* dan *tajalli*.

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat dari *tasawūf* adalah pengalaman ruhani yang merasa selalu dekat dengan Allah Swt dalam berbagai kondisi kehidupan, dan tidak pernah jauh dari-Nya. *Sūfi* ialah orang yang dapat merasakan akan keberadaan Allah Swt dalam berbagai dimensi waktu, karena waktu bagi para *sūfi* sangat berharga, mengetahui atau melihat dengan hati akan keberadaan Allah Swt serta sifat-sifat-Nya. *Ma’rifah* (pengetahuan) *sūfi* tentang Allah Swt merupakan pengenalan dengan Allah Swt melalui pengalaman dan perasaannya secara langsung.

Pengetahuan *sūfi* berbeda dengan pengetahuan para *filosof* atau para *mutakallimin* dalam mengenal Allah Swt. Para *sūfi* mengenal Allah Swt dengan merasakan keberadaan-Nya dan kekuasaan-Nya, sedangkan para *filosof* atau *mutakallimin* mengenal Allah Swt dengan akal (rasionalitas). Dengan kata lain, pengetahuan para *filosof* dan *mutakallimin* merupakan pengetahuan yang tidak langsung. Oleh sebab itu, pengalaman dan perasaan *sūfi* merupakan pengetahuan yang mendalam tentang keberadaan Allah Swt (*haq al-yaqin*).

Dasar hukum *tasawūf* dapat dijabarkan dalam tiga dimensi yaitu : (1) dimensi yang bersumber dari al-Qur’ān al-Karim; (2) dimensi yang bersumber dari suri teladan kehidupan Rasulullah Saw, ahklaknya, dan sabdanya (al-Sunnah); dan (3) dimensi yang bersumber dari kehidupan para sahabat Rasulullah Saw, perkataan sahabat, perkataan para ulama klasik (*atsar salaf al-salih*). Analisis lebih lanjut mengenai dasar hukum *tasawūf* dapat dirinci sebagai berikut:

1. Berdasarkan Al-Qur’ān.

Hukum Islam yang dibebankan kepada umat manusia mencakup berbagai aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada aspek materi, namun termasuk juga aspek non materi, perintah tersebut bukan hanya berhubungan dengan unsur lahiriah (badan) akan tetapi juga berhubungan dengan unsur batiniah (jiwa). Dengan demikian, perintah menjalankan *syari’at* Islam berhubungan dengan unsur lahir dan unsur batin, begitu pula halnya dengan larangan. Larangan tersebut juga berhubungan unsur lahiriah dan unsur batiniah. Perintah lahiriah adalah berkaitan dengan gerakan badan dalam beribadah sebagaimana yang telah diwajibkan seperti : shalat, puasa, zakat, dan haji. Perintah ini merupakan kewajiban lahiriah yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim. Adapun larangan lahiriah seperti : membunuh, merampok, berzina, dan mabuk-mabukkan.

Sedangkan perintah batiniah adalah perintah yang berhubungan dengan gerakan hati seperti : beriman kepada Allah Swt, malaikat-Nya, Rasul-Nya, bersyukur, ridha,



ikhlas, dan tawakal. Perintah ini merupakan perintah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Adapun larangan batiniah yang harus dihindari oleh setiap muslim seperti : kufur, munafik, sombong, ria, menipu, dan menghasud. Oleh karena itu, eksistensi ilmu *tasawūf* sangatlah penting untuk diamalkan, sebab kedudukannya sama dengan mentaati perintah lahiriah, bahkan mentaati perintah yang berhubungan dengan hati itu lebih penting, karena berhubungan dengan keyakinan, niat, dan keikhlasan, sesuai dengan firman Allah Swt (Q.S.18:110) adalah sebagai berikut :

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya :

“Barangsiapa mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Q.S.18:110)

Berdasarkan ayat di atas, terlihat bahwa betapa pentingnya keikhlasan dalam amal ibadah. Barangsiapa mengharapakan (mencintai) Allah Swt, hendaklah ia mengerjakan amal shaleh sesuai dengan anjuran agama dengan tulus dan ikhlas karena Allah Swt, keikhlasan merupakan faktor penting agar dapat segala amal kebaikan diterima oleh Allah Swt. (Al-Imam Ismail Ibn Katsir, tt: 205). Rasulullah SAW, sangat menganjurkan kepada para sahabatnya untuk selalu menyucikan hati dari segala penyakit, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw :

إن الله لا ينظر الي اجسادكم ولا الي صوركم, ولكن ينظر الي قلوبكم (رواه مسلم)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah Swt tidak melihat pada bentuk tubuhmu dan bentuk rupamu, melainkan ia (Allah) melihat dalam hatimu.” (H.R. Riwayat Muslim r.a). (Al-Imam al-Qādi‘Iyād Syarah Sahih Muslim, 1998: 31).

Berdasarkan hadits di atas, eksistensi hati dalam kehidupan manusia merupakan tempat sentral dalam menerima hidayah dan petunjuk dari Allah Swt, oleh sebab itu Rasulullah Saw selalu menganjurkan kepada para sahabatnya untuk menjaga kebersihan hati. Ibadah tanpa pada keikhlasan dan ketulusan maka ibadah tersebut akan sia-sia tanpa nilai yang berarti, untuk menumbuhkan keikhlasan dan ketulusan dalam beramal, ilmu *tasawūf* memiliki peran penting dalam menciptakan kesadaran hati sehingga muncul rasa keikhlasan dan ketulusan. Hal ini dapat ditemui pada pembahasan yang terdapat dalam ilmu *tasawūf* khususnya pada hubungan penjernihan jiwa dan hati.

Meng-esaikan Allah Swt serta tidak melakukan kemusyrikan kepada-Nya baik secara tersembunyi maupun terang-terangan merupakan masalah yang sangat dianjurkan dalam *syari’at* Islam, berbuat kebaikan supaya ingin dipuji oleh orang lain merupakan perbuatan yang sangat tercela dan termasuk *syirik* yang tersembunyi, ilmu *tasawūf* memiliki peran yang amat penting dalam menciptakan manusia berakhlak mulia, tulus, dan ikhlas dalam beramal (A. Latif, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, maka *tasawūf* merupakan bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari *syari’at* Islam, sebab dalam Islam tidak terdapat perbedaan perintah lahiriah dan batiniah, larangan lahiriah dan batiniah, akan tetapi keduanya memiliki kedudukan yang sama. Islam melarang berbuat keji

(maksiat) baik secara lahiriah maupun batiniah. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam (Q.S.6:151):

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi.” (Q.S.6:151)

Menurut ulama tafsir, yang dimaksud dengan perbuatan keji yang tersembunyi adalah perbuatan seperti : menghasud, ria, munafik, dan dengki dan lainnya yang berhubungan dengan penyakit hati. Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan (الفواحش) adalah melakukan maksiat baik secara lahir, seperti : membunuh, berzina, mabuk-mabukan dan lain-lain, maupun secara batin, seperti : ria, menghasut, munafik, dan dengki. (Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurtubi, 2006). Kedudukan kedua maksiat ini adalah sama dalam pandangan Islam, sebab manusia terdiri dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain yaitu ruh (jiwa) dan jasad (badan). Pada ayat lain Allah Swt juga menjelaskan tentang kewajiban kaum muslim untuk menjauhi berbagai macam bentuk perbuatan maksiat secara mutlak, sebagaimana firman Allah Swt (Q.S.7: 33) yaitu :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

Artinya:

“Katakanlah, Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.” (Q.S.7: 33)

Ayat ini sangat jelas menegaskan tentang pengharaman melakukan dosa. Allah Swt telah mengharamkan segala bentuk kejelekan baik yang nampak maupun yang tersembunyi, adapun maksud dari الفواحش - dalam ayat di atas adalah segala bentuk keburukan baik dikerjakan secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi.

2. Berdasarkan Al-Sunnah.

Kehidupan Rasulullah SAW sebelum diutus menjadi Rasul sudah memiliki sifat kezuhudan yang tinggi, hal ini terlihat dari tata cara mengasingkan diri dengan khalayak ramai untuk bertahanus (menyendiri) di gua hira' jauh dari hiruk pikuk kehidupan manusia, meninggalkan semua hal yang berhubungan dengan makhluk guna mendekati diri kepada Allah Swt. Para kalangan *sūfi* menilai bahwa “*tahanus*” Nabi SAW merupakan dasar pertama dalam perkembangan *tasawūf* di masa selanjutnya, ia bertahanus manakala masuknya bulan suci ramadhan hingga turunnya malaikat Jibril a.s untuk menyampaikan wahyu. Islam sangat memperhatikan kebersihan jiwa manusia. Hal ini terdapat pada fondasi Islam yaitu *iman*, *islam* dan *ihsan*, sebagaimana yang tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidina Umar Ibn Khattab r.a.

قال : فاخبرني عن الاحسان ؟ قال : ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك (رواه مسلم)
Artinya:

“Malaikat Jibril a.s bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, beritahu kepadaku tentang Ihsan? Nabi Muhammad SAW bersabda : “Engkau menyembah Allah Swt seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak sanggup melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia sedang melihat engkau.” (H.R. Muslim r.a). (Imam Abi Zakaria Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, tt: 42).



Derajat ihsan tidak dapat diraih kecuali dengan pengamalan ajaran ilmu *tasawūf* seperti *ihwal* iman dicapai dengan ilmu tauhid, islam (ibadah) dicapai dengan ilmu fiqih, sedangkan ihsan dicapai dengan ilmu *tasawūf*. Dalam hadits yang lain, Rasulullah Saw menjelaskan tentang eksistensi hati dalam persepektif *syari'at* Islam sesuai dengan sabdanya :

ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله, وإذا فسدت فسد الجسد كله, ألا وهي القلب
(رواه مسلم)

Artinya:

“Ingatlah bahwa sesungguhnya dalam badan manusia itu ada segumpal daging, apabila ia baik, maka baiklah seluruh badannya, apabila ia buruk maka buruklah seluruh badannya, maka ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati.” (*H.R. Muslim r.a*) (Imam al-Qādi ‘Iyād Syarah Sahih Muslim, 1998: 288).

Hati merupakan sentral tempat mengalirnya hidayah dan petunjuk Allah Swt, hadits di atas menjelaskan tentang kedudukan hati bagi kehidupan manusia. Imam al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya *Kimayā’ al-Sa’ādah* bahwa : “hati merupakan raja bagi setiap anggota fisik manusia, segala aktivitas fisik hendaknya ditanyakan pada kehendak rajanya yaitu hati, sedangkan akal adalah perdana mentrinya”. (Abu Hamid, tt: 33). Sedangkan nafsu diibaratkan seperti negara yang membutuhkan pada seorang pimpinan guna terciptanya kedaulatan negara tersebut. Sedangkan tangan, kaki, dan seluruh anggota manusia diumpamakan seperti aparaturnegara, dimana keinginan syahwat merupakan gubernurnya, dan egoisme merupakan musuh negaranya. Oleh karena itu, raja beserta perdana menteri memiliki peranan penting dalam mengkoordinir hal-hal yang berhubungan dengan *sub-ordinatednya* agar tidak menyalahi aturan serta tatanan yuridis yang berlaku. Oleh sebab itu, Rasulullah Saw sangat mengedepankan budi pekerti yang baik, sebagaimana Rasulullah SAW telah menjelaskan melalui hadits yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah r.a yaitu :

انما بعثت لا تم صالح الاخلاق (رواه أبو هريرة)

Artinya:

“Sesungguhnya aku di utus kedunia ini untuk menyempurnakan perbaikan akhlak.” (*H.R. Al-Baihaqi r.a*) (Imam al-Hāfid Abi Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, 2003: 352).

Hadits di atas menegaskan bahwa sebahagian hikmah Allah Swt mengutus Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, akhlak mulia merupakan salah satu tujuan da’wah Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Adapun metode untuk memperbaiki akhlak dalam Islam adalah dengan mempelajari ilmu *tasawūf*, karena konsekuensi ilmu *tasawūf* dapat menyembuhkan jiwa manusia dari sifat-sifat tercela serta merubahnya dengan sifat-sifat terpuji. Pembahasan seperti ini tidak pernah di bahas dalam pembahasan ilmu lain selain pembahasan ilmu *tasawūf*. Mempelajari ilmu *tasawūf* bagi yang memiliki penyakit hati merupakan kewajiban yang harus dikerjakan. Hal ini senada dengan kaidah ulama *usul fiqh* yang mengatakan bahwa :

ما لا يتم الواجب إلا به فهو الواجب

Artinya:

“Segala metode yang menunjang untuk terlaksananya sebuah kewajiban, maka metode tersebut wajib untuk dilaksanakan.”

3. Berdasarkan Kehidupan Para Sahabat dan Perkataan Mereka

Sebagaimana yang kita maklum bahwa akhlak para sahabat dikenal taat dan mulia dalam kehidupan sehari-hari, diantara akhlak sahabat yang dapat ditiru antara lain: *zuhud*, *wara'*, *tawakkal*, dan *sabar*. Kesabaran merupakan pokok utama bagi para *sūfi* dalam menjalankan kehidupan, meninggalkan semua kenikmatan dunia dan berusaha untuk menghadap Allah Swt dengan penuh keridhaan, dan ridhanya hanya semata-mata karena Allah Swt, dengan mengharapkan kenikmatan surgawi. Para sahabat selalu menjadikan diri Rasulullah Saw sebagai panutan dalam berbagai aspek kehidupan, juga sebagai figur sentral dalam bermasyarakat, hal ini disebabkan karena suri tauladan yang sudah melekat pada diri Rasulullah Saw. Keutamaan para sahabat merupakan salah satu faktor landasan para *sūfi* untuk selalu mengikutinya bahkan para ulama menyatakan bahwa wajib mengikuti kegiatan amal ibadah yang pernah dipraktikkan oleh para sahabat dalam tatanan kehidupan, karena para sahabat merupakan penerus risalah yang telah diembankan oleh Rasulullah Saw setelah beliau wafat. Rasulullah Saw menjelaskan dalam sabdanya tentang keutamaan para sahabatnya yaitu:

اصحابي كالنجوم بأيهم اقتديتم اهتديتم (رواه البيهقي)

Artinya:

“Para sahabatku bagaikan bintang di langit, dengan siapa saja engkau mengikuti mereka, maka akan mendapat petunjuk.” (H.R Al-Baihaqi r.a)

Hadits di atas menggambarkan tentang kedudukan para sahabat dalam *syari'at Islam* dan memiliki peranan penting dalam da'wah Islam setelah Rasulullah Saw wafat. Adapun keutamaan para sahabat dilihat dari aspek latar belakang dan perjuangannya dalam menegakkan agama Allah Swt antara lain sebagai berikut:

a. *Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq*

Beliau adalah khalifah yang pertama dalam Islam yang dikenal dengan *Khulafa' al-Rasyidin* yang pertama. Diantara kelebihanannya adalah kelembutan akhlaknya, memiliki berpengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan *tasawūf* di masa selanjutnya. Diantara sifat-sifat yang menjadi panutan bagi para ulama *sūfi* adalah *wara'*, *zuhud*, dan *khusyu'* dalam melaksanakan amal ibadah, hubungan peribadatnya dengan Allah Swt sangat dekat, sangat takut terhadap siksaan Allah Swt sehingga beliau tidak ingin diciptakan sebagai manusia apabila tahu bagaimana pedihnya hari pembalasan, dan selalu hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai kelebihan beliau Rasulullah Saw bersabda:

اقتدوا بالذين من بعدي أبي بكر و عمر (رواه الترمذي)

Artinya:

“Ikutilah dengan dua orang ini setelah aku wafat yaitu Abi Bakar dan Umar.” (H.R Al-Turmuzi r.a)



Berdasarkan hadits di atas, jelaslah bahwa kedudukan Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq dalam hal *iqtida'* dan *ittiba'* merupakan tauladan yang layak untuk diteladani oleh setiap muslim setelah Rasulullah Saw wafat.

b. Sayyidina Umar ibn al-Khattab

Beliau memiliki hati bersih dan jiwa yang suci, sehingga dalam hadits qudsi Rasulullah Saw bersabda:

إن الله جعل الحق علي لسان عمر وقلبه (رواه الترمذي)

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah Swt telah menjadikan kebenaran pada ucapan Umar serta pada hatinya.*” (H.R. Al-Turmuzi r.a).

Sayyidina Umar merupakan Khulafa' al-Rasyidin kedua yang bergelar “*amir al-mukminin*”, seluk-beluknya yang *tawadhu'* serta tingkat kezuhudannya yang sangat tinggi sehingga para *sūfi* menjadikan beliau berada pada derajat yang tertinggi dan menjadi landasan dalam mengamalkan berbagai metode untuk mencapai pada *maqam-maqam* tertentu. (Al-Imam al-Hāfid Muhammad Isa Ibn Saurah Ibn al-Tirmizi, tt: 832-836). Para ulama yang berkecimpung dalam penyembuhan penyakit hati berpendapat bahwa penyakit tersebut merupakan dosa besar dan diwajibkan untuk bertaubat secara khusus. Seperti yang termaktub dalam kitab *Tuhfah al-Mu'īd* bahwa kewajiban setiap pribadi muslim untuk menjauhi segala penyakit hati seperti : *namimah*, *ghibah*, membanggakan diri sendiri, sombong, dan menghasut. Semua jenis penyakit ini merupakan dosa besar dan wajib di hindari, apabila penyakit ini merupakan perbuatan yang wajib dijauhi maka wajib pula menyembuhkan penyakit-penyakit tersebut dengan mengikuti metode ilmu *tasawūf*. (Al-Syaikh Ibrahim ibn Muhammad al-Bayjuri, 1995: 202-208).

c. Sayyidina Usman bin Affan

Beliau merupakan panutan bagi para sufi dalam berbagai permasalahan sufi, seumpama dalam kezuhudannya sebagaimana telah diriwalkan bahwa beliau sangat senang berinfak dari pada menyimpan hartanya hal ini terbukti dengan membeli sumur rum dari seorang yahudi karena melarang kaum muslimin mengambil air disumurnya. Diriwayatkan pula bahwa beliau tekun beribadah terutama membaca al-Qurán sehingga beliau dibunuh saat sedang membaca al-qurán. Ada beberapak aspek para sufi menjadikan sayyidina Usman bin Affan sebagai panutan dalam tasawuf sebagaimana terdapat dalam ungkapannya yaitu:

وجدت الخير مجموعا في أربعة : أولها : التحبب الى الله تعالى، والثاني : الصبر على أحكام الله تعالى، والثالث : الرضا بتقدير الله عزوجل، والرابع : الحياء من نظر الله عزوجل

Artinya:

“*Aku menemukan kebaikan dalam empat hal yaitu 1). Mencintai karena Allah Swt. 2). Sabar atas segala hukum Allah Swt. 3). Rela terhadap ketentuan Allah Swt. 4). Malu terhadap Allah Swt*”

Dengan demikian seolah-olah beliau ingin menjelaskan tentang metode perjalanan *suluk* dalam dunia tasawuf semisal : mahabbah, sabar, rela, dan malu terhadap Allah Swt.

d. Sayyidina Ali bin Abi Talib

Beliau memiliki tempat yang khusus lagi mulia disisi para sufi, hal ini disebabkan karena beliau merupakan sahabat yang sangat dekat dengan Nabi Muhammad Saw. Beliau merupakan salah seorang ulama pada abad pertama yang menekuni bidang tasawuf, hal ini sesuai dengan ungkapan Imam al-Junaidi al-Baghdady tentang keilmuan yang dimiliki oleh Sayyidina Ali bahwa, kalau seandainya Imam Ali tidak disibukkan oleh peperangan sungguh kita akan banyak mendapati ilmu dari didrinya, karena ilmunya adalah berupa ilmu laduni. Imam as-Syafi'i mengungkapkan bahwa Imam Ali memiliki sifat zuhud yang sangat tinggi ia tidak memperdulikan sikap orang lain terhadap dirinya, sehingga beliau pernah berucap tentang kezuhaudannya dalam menghadapi hidup ini yaitu :

ما أنا ونفسي إلا كراعى غنم، كلما ضمها من جانب انتشرت من جانب

Artinya:

Aku ini hanya bagaikan seorang pengembala kambing, sewaktu aku kumpulan kambing pada suta sisi, maka kambing yang disisi lain berlarian entah kemana.

C. Perjalan Spritual Sufi Dalam Menggapai Kebahagiaan Abadi

Dalam perjalanan spritual sufi memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan aliran lain, semisal wahabi salafi, ikhwanul muslimin dan lainnya yang berkembang dalam dunia Islam dewasa ini, kalangan sufi sangat berpegang teguh pada Akidah yang benar, karena akidah merupakan pondasi utama dalam perjalan menuju Allah Swt. Akidah para sufi adalah akidah Asya-i'rah dan Maturidiyah yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Ahlu Sunnah Wal-Jama'h. Kebanyakan ulama tasawuf beraliran Asya-i'rah dalam bidang akidah, bermazhab dengan salah satu mazhab yang empat dalam bidang fiqh (Syariat) dan bertarekat dengan salah satu tarekat yang muktabar dalam bersuluk (tarekat), sehingga amalan spritual sufi sangat berbeda dengan amalan aliran lain dan inilah yang menjadi karakteristik tersendiri bagi sufi. (Al-Mustasyar al-Syaikh Muhammad Najmuddin al-Kurdy, tt: 104). Inti dari perjalan spiritual sufi adalah hanya untuk menggapai cinta dan ridha tuhanNya untuk dirinya, karena dengan cinta dan ridha tuhanNya, sufi akan menemukan kebahagiaan abadi.

Dalam perspektif sufi jalan untuk menemukan kebahagiaan abadi adalah dengan mengikuti Ulama yang Rabbani (العلماء الرباني) karena ulama adalah pewaris Nabi Saw, hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah Saw:

العلماء ورثة الأبياء

Artinya:

Ulama adalah Pewaris Nabi

Berdasarkan hadis diatas jelas bahwa posisi ulama (para imam mujtahid dalam setiap keahlian mereka) itu adalah pewaris Nabi Saw karena para ulama adalah orang yang lebih memahami nas (al-Qur'an dan al-Sunnah) dibandingkan dengan yang lainnya, oleh karena itu kalangan sufi sangat berpegang teguh pada perkataan dan amalan ulama.



D. Istilah-istilah Yang Sering Salah Dipahami

Adapun istilah-istilah yang sering salah diartikan (dipahami) oleh orang awam disebabkan karena saling berkaitan dan samar-samar maksudnya yaitu:

1. *Syariát*

Adapun yang dimaksud dengan *Syariát* adalah segala hukum yang diturunkan kepada Rasulullah Saw yang telah dideskripsikan oleh para ulama yang berdasarkan al-Qurán dan al-Sunnah, baik ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu tasawuf.

2. *Tarekat*

Adapun yang dimaksud dengan *tarekat* adalah: menjalankan segala *syariát* secara sempurna menjauhi diri dari meringankan dan memudahkan selama tidak ada alasan untuk memudahkannya, atau dengan kata lain yang dimaksud dengan *tarekat* adalah menjauhi segala larangan baik secara lahir dan batin, menjalankan segala perintah menurut kadar kemampuan untuk melakukannya ataupun meninggalkan yang dilarang dan yang makruh (dibenci), meninggalkan berlebihan dalam berucap, menunaikan segala kewajiban secara sempurna dan mengerjakan hal-hal yang disunatkan untuk mengerjakannya dan berada dibawah bimbingan seorang Mursyid Kamil al-Mukammil.

3. *Hakekat*

Adapun *hakekat* itu terbagi tiga macam yaitu:

- a. Tipis hijab antara dirinya dengan tuhan.
- b. Terlepas diri dari segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji.
- c. Mudah dalam melakukan amal saleh hingga ia tidak pernah menemukan rintangan dan halangan untuk mengerjakannya.

E. Mengetahui Diri Dalam Perspektif Sufi

Mengetahui diri adalah merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh setiap manusia, sebab barangsiapa mengetahui dirinya niscaya ia akan mengetahui tuhan, barangsiapa mengetahui dirinya hina, lemah, hancur maka ia akan mengetahui Tuhan yang mulia, kuasa dan kekal, ketika seseorang tidak mengetahui dengan dirinya maka niscaya ia tidak akan mengetahui akan tuhan. Pada diri manusia terdapat dua dimensi utama yaitu jasad dan jiwa, adapun jiwa sebelum menyatu dengan badan ia sangat dekat dengan tuhan dan mengetahui tuhan dengan sebenarnya pengenalan karena ia belum terputus dan mengetahui selain-Nya, namun ketika jiwa diperintahkan Tuhan untuk bersemayam dalam jasad ia telah mengetahui selain-Nya dan terputus pada selain-Nya, sehingga ia terhalang dengan tuhan sebab ia telah mengetahui dan terputus kepada selain-Nya sehingga jiwapun berubah nama menjadi nafsu.

Jiwa (nafsu) adalah unsur atom yang terpancar keseluruh tubuh manusia meliputi rohani dan jasmani, manakala pancarannya meliputi jasmani dan rohani maka disaat itu manusia akan terjaga, tapi manakala pancaran jiwanya hanya meliputi rohani ketiadaan jasmani maka manusia akan tertidur, namun apabila pancaran jiwanya tidak terpancar pada jasmani dan rohani maka disaat itulah manusia berada dalam kematian. Pangkal dari setiap kesesatan, kemunafikan, kemaksiatan, kehancuran, pertentangan dan kemusyrikan adalah disebabkan karena rela terhadap desakan-desakan hawa nafsu yang

dimiliki oleh setiap individu, Firún tergelincir dalam kemusyrikan, keserakahan dan kesombongan disebabkan karena rela terhadap desakan-desakan hawa nafsu serakahnya yang membahana dalam jiwanya sehingga ia berani mentuhankan dirinya sendiri.

Pangkal dari setiap kebahagiaan dan penyaksian akan kebesaran Allah Swt itu adalah disebabkan karena ketidakrelaan terhadap desakan-desakan hawa nafsu yang membahana dalam diri setiap individu manusia, oleh sebab itu, sudah seyogianya bagi manusia untuk selalu memperhatikan desakan-desakan nafsunya agar terbebas dari berbagai belenggu kesesatan, kemunafikan, kehancuran, pertentangan dan kemunafikan sehingga mendatangkan kebahagiaan yang abadi. (Al-‘Ārif, 2010: 309-310). Oleh sebab itu, kalangan sufi memerintahkan bagi setiap mahasiswanya (salik) yang ingin menempuh perjalanan spiritual sufi untuk selalu menaklukkan setiap terminal nafsu yang dilaluinya dalam setiap latihan spiritual, kalangan sufi juga memiliki langkah-langkah tersendiri untuk menaklukkan nafsu dalam setiap terminal yang dilalui oleh setiap mahasiswanya supaya nafsu (jiwa) kembali bersih seperti sediakala, seperti nafsu disaat belum bersemayam dalam jasad.

F. Tingkatan Nafsu (Jiwa)

Dalam perspektif sufi nafsu memiliki tingkatan tersendiri dalam pencapaian pembersihan nafsu. Nafsu (jiwa) dapat dibagi kepada tujuh tingkatan :

- 1) Nafsu Amarah (النفس الأمارة) : desakan nafsu ini lebih condong pada tabiat (kebiasaan) manusia yang selalu mengajak jiwa untuk selalu menikmati kelezatan dan syahwat yang terlarang dalam pandangan Syariat, nafsu amarah ini sumber dari segala keburukan, kesesatan, pertentangan, kemunafikan dan kemusyrikan disinilah sumber munculnya segala perilaku yang jelek-jelek seperti: angkuh, sombong, iri, dengki, khianat, kikir dan loba, seperti inilah posisi nafsu sebelum ditata dengan mujahadah (usaha untuk membersihkan jiwa) dan setiap diri manusia memiliki nafsu ini. Nafsu pada posisi ini seburuk-buruk nafsu, kemunafikan, keserakahan dan kemusyrikan akan terus berkecamuk dalam diri seseorang dan disinilah munculnya perselisihan dan pertentangan diantara sesama manusia.
- 2) Nafsu Lawwamah (النفس اللوامة) : nafsu ini telah bersinar dengan pancaran sinar hati tidak seutuhnya bercahaya karena kadang-kadang ia mengajak untuk kebaikan dan kadang-kadang mengajak untuk kemungkaran.
- 3) Nafsu Mutmainnah (النفس المطمئنة) : nafsu yang telah bersinar dengan pancaran sinar hati hingga terbebas dari segala sifat tercela dan ini adalah awal menuju kesempurnaan (Insan Kamil), ketika salik berada pada tempat (*maqam*) ini maka ia dianggap bagian dari ahli tarekat sebab ia telah berpindah tempat dari *ahlu talwin* kepada *ahlu tamkin* kelakuannya adalah mabuk (*sakran*).
- 4) Nafsu Mulhamah (النفس الملهمة) : nafsu yang telah menerima ilham berupa ilmu dari Allah Swt, keadaan mereka *tawadhú, qanaáh, sabar dan syukur*.
- 5) Nafsu Radhiah (النفس الراضية) : nafsu yang telah rela terhadap ketetapan Allah Swt, dan menyerahkan semua perkara kehidupan kepada Allah Swt serta merasakan kebahagiaan.



- 6) Nafsu Mardhiah (النفس المرضية) : nafsu yang telah Allah Swt meridhainya (Allah Swt telah mencintainya dan meridhainya),maka nampaklah tanda Ridha Allah (cinta Allah Swt) untuk dirinya dengan munculnya karamah, ikhlas,serta zikir,barangsiapa melangkahhkan kakinya pada posisi ini oleh seorang salik maka ia akan mendapatkan pengetahuan pengenalan kepada Allah Swt dengan sebenar-benar pengenalan,nampak pada nafsu tersebut tajalli afál (تجلى الأفعال).
- 7) Nafsu Kamilah (النفس الكاملة) : nafsu yang telah menuju kesempurnaan dan kesempurnaan menjadi kebiasaan dan menjadi karakteristik baginya dalam kehidupan sehari-hari dan terus menuju kesempurnaan sehingga diperintahkan oleh gurunya untuk kembali ketengah-tengah masyarakat untuk membimbing-bimbing mereka untuk menuju kesempurnaan,kedudukannya adalah مقام تجليات البقاء بالله hal keadaannya البقاء بالصفات والأسماء.

G. Urgenitas Mursyid Dalam Setiap Pengembaraan Sufi

Pengembaraan sufi dalam penaknulakan nafsu yang dimulai dari satu halte (terminal) keterminal selanjutnya mesti dibimbing oleh seorang mursyid kamil yang mumpuni dalam berbagai macam goresan -goresan nafsu yang terdapat dalam hati mahasiswanya, sehingga tepat dalam menganalisi berbagai macam penyakit nafsu, supaya mahasiswanya mampu melewati terminal-terminal nafsu dengan baik hingga sampai pada kesempurnaan. Dalam proses penaklukan nafsu tidak dapat diandalkan dengan bantuan akal semata-mata, sebagaimana yang berkembang dikalangan filosof yunani,brahma (hindu) dan lainnya,cara mereka meniti halte-halte nafsu didasari pada latihan-latihan yang tidak memiliki sandaran yang jelas dan hanya berpatokan pada akal pikiran semata,sehingga jatuh pada kesesatan. Untuk menaklukkan nafsu ibaratnya seorang yang merawat badannya,maka tidak boleh bagi seorang pasien meminum obat tanpa ada petunjuk dokter yang ahli terhadap penyakit yang sedang dideritanya,begitu juga halnya dengan penaklukan nafsu mesti dibimbing oleh seorang Nabi Saw ataupun waliyullah yang mumpuni dibidangnya berdasarkan pada berbagai macam percobaan dan latihan dalam bidang pembersihan jiwa.

Apabila dalam pengobatan medis harus ditangani oleh dokter yang ahli lebih-lebih lagi dalam pengobatan nafsu,sebab apabila pasien ditangani oleh yang bukan ahlinya, maka penyakit yang diderita oleh pasien lebih parah dari sebelumnya begitu juga halnya dalam menaklukkan nafsu harus ditangani oleh ahlinya yang dikenal dengan *Mursyid Kamil Mukammil*. Beginilah pandangan sufi terhadap desakan-desakan nafsu yang dimiliki oleh setiap insan, apabila setiap nafsu itu tidak dikendalikan maka kehancuran moral akan merajalela dalam setiap sendi kehidupan,oleh karena itu,untuk menghadirkan kedamaian dan kerukunan antar manusia, maka jalan yang ditempuh oleh sufi dalam mungendalikan nafsu dapat dijadikan solusi supaya dapat menyatukan ummat dari berbagai perpecahan karena system yang dikembangkan oleh kalangan sufi adalah kasih dan sayang (mahabbah) sesama insan karena kasih dan sayang termasuk dalam sifat Tuhan.

Kehidupan manusia dalam perspektif sufi tidak pernah terlepas dari keterikatan kepada Allah Swt, gerak dan diam yang terdapat pada manusia itu semua berhubungan dengan qudrah dan iradah Allah Swt, manusia tidak mampu menciptakan suatu ciptaanpun dengan sendirinya, melainkan apa yang telah ditentukan dan diciptakan oleh Allah Swt untuk manusia, dalam hal ini seorang sufi akan menyaksikan keberadaan Allah Swt dengan mata hatinya sehingga lahirlah konsep *وترجع من الله الى الله* dan *تسير بالله الى الله* dan sufi tidak pernah melihat dirinya dalam berbagai tindakan dan tingkah laku melainkan setiap gerak dan diamnya bersumber dari Allah Swt.

H. Hubungan Ulama Fiqih Dengan Ulama Tasawuf

Sesungguhnya ulama fiqih dan ulama tasawuf sama-sama mengawal pelaksanaan Syariat Islam secara sempurna, hubungan antara ulama fiqih dengan ulama tasawuf bagaikan hubungan antara kedua sayap burung yang sedang berterbangan, apabila salah satu sayapnya terlepas dari burung maka burungpun akan jatuh terkulai dan tidak berfungsi meskipun sayap yang satu lagi masih tersisa hingga tidak dapat terbang kemana-mana, maka hubungan satu sayap dengan sayap yang lainnya sangat erat untuk dapat terbang dengan baik. Setiap muslim wajib menjalankan Syariat Islam seperti shalat, zakat, puasa dan haji tidak ada seorangpun yang membantahnya, begitu juga dengan larangan semisal mencuri, berzina, merampok dan lain sebagainya, semua kewajiban dan larangan ini terdapat dalam kitab fiqih yang dideskripsikan oleh ulama fuqaha selanjutnya dikenal dengan sebutan ulama Syariat, ini diibaratkan bagaikan sayap burung dari satu sisi.

Para ulama fiqih mendedikasikan diri mereka untuk memahami hokum-hukum Syariat secara dhahir (nampak) semisal rukun wudhuk, rukun shalat, rukun haji dan sebagainya yang berhubungan dengan hokum Syariat secara dhahir dengan tanpa menjelaskan tentang rahasia dalam setiap amal ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim. Sedangkan ulama sufi mendedikasikan diri mereka untuk menjelaskan rahasia dan hikmah yang terkandung dalam setiap amal ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim, agar setiap amal ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim dapat membawa dampak positif bagi dirinya (saleh individu) dan masyarakat (saleh social) sehingga terciptanya kedamaian bukan hanya bagi orang yang mengamalkan ibadah tapi berdampak pula bagi lingkungan social masyarakat. (Al-Imam Ali Jumáh, tt : 114-116).

Metode semacam ini tidak dijumpai dalam bahasan fiqih, hanya ditemukan dalam pembahasan tasawuf, sehingga ulama sufi dikenal dengan ulama haqiqat, shalatnya sufi tidak sama dengan shalatnya orang syariat, karena orang Syariat shalat hanya menitik beratkan pada rukun shalat, sunat dalam shalat serta yang membatalkan shalat, ulama Syariat hanya berpegang pada dhahir dalam setiap amal ibadah, seandainya ada yang bertanya pada ulama Syariat tentang bagaimana mendatangkan khusyu' dalam shalat, maka mereka akan menjawab dengan memandang pada tempat sujud, dalil yang dipergunakan oleh ulama Syariat adalah berupa gerakan badan untuk mendeteksi apa yang terbersit dalam hati, jawaban semacam ini kurang tepat karena itu hanya berupa tanda boleh jadi khusyu' dan boleh jadi tidak khusyu'.



Sedangkan shalat ulama sufi tidak mencukupkan shalat mereka pada rukun shalat, sunat shalat dan yang membatalkan shalat, tapi khusyu' dalam shalat merupakan salah satu factor yang terpenting untuk diperhatikan karena khusyu' merupakan rohnia shalat, ulama sufi bagaikan sayap burung apabila ditinjau dari sisi lainnya. Ulama sufi tidak mengambil dalil nas secara dhahir meskipun tidak meninggalkannya makna dhahir, karena yang mereka cari adalah di atas itu yaitu esensi dari setiap perintah dan larangan serta sangat menghormati pada makna dhahir nas, dan inilah yang membedakan antara ulama fiqih dengan ulama sufi. Ulama fiqih sangat menitik beratkan pengambilan hukum yang bersumber dari dhahir nas sedangkan ulama sufi menitik beratkan pada makna esensi dari sebuah ibadah dengan tanpa meninggalkan makna dhahir dan sangat menghormati nas. Namun muncul kelompok yang beraliran lain aneh dan nyeleh mendakwakan diri mereka sufi, mereka kelompok sesat lagi menyesatkan, mereka berpendapat esensi (rahasia) dari setiap ibadah didapat dengan tanpa melakukan ibadah, buah didapat dengan tanpa pohomya, mereka inilah kelompok ahli batin dalam bahasa aceh disebut dengan "salek buta". Maka jika ada orang yang meninggalkan shalat dan menda'wakan dirinya khusyu' itu adalah zindiq.

Kesimpulan

- a. Tasawuf merupakan bagian dari Syariat Islam dan juga merupakan ruh dari Syariat Islam.
- b. Ajaran spiritual sufi dapat dijadikan sebagai solusi untuk menanggulangi berbagai macam problematika kehidupan manusia serta dapat menjaga kerukunan baik intern maupun antar ummat beragama, karena pondasi dari sufi adalah cinta dan kasih sayang (mahabbah).
- c. Pada hakekatnya tidak ada perselisihan antara ulama fiqih dengan ulama tasawuf karena kedua elemen keilmuan ini termasuk dalam sendi-sendi dan pondasi Syariat Islam, ulama fiqih menjaga Syariat secara lahiriah sedangkan ulama tasawuf menjaga Syariat secara batiniyah (ruh), bagaikan kedua sayap burung yang saling membutuhkan satu sama lain.

REFERENSI

- A. Latif, H. M. (2019). STUDI FIQH PRIORITAS DALAM SUNNAH NABI. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 16(1), 22. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5738>
- Muthalib, S. A., & Kurnia, Y. (2022). Kedurhakaan Istri Para Nabi dalam Alquran. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(1), 133. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12418>
- Al-'Arif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili. *Tanwir al-Qulub fi Mu'āmalāt 'Allam al-Ghuyub*. Dār al-Fikr, Beirut, 1995.
- Al-'Arif bi Allah Maulana Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili, tahkik dan takli' al-Musyasyar al-Syaikh Muhammad Najmuddin al-Kurdy, Juz 2, *Tanwir al-Qulub fi Mu'āmalāt 'Allam al-Ghuyub*, al-Maktabah al-Kurdiyah.
- Al-Mustasyar al-Syaikh Muhammad Najmuddin al-Kurdy, *Dala'il al-Āliyah*, Dar al-Saādah.
- Abu Hamid al-Ghazali, *Kimīya' al-Sa'ādah*. Maktabah al-Qur'ān, Kairo, Mesir, t.tp.

- Abu Bakar Abdullah bin Syahawar ar-Razi, *Manaraat al-Saairiin wa Maqamaat at-Tairiin*, Tahkik dan Takdiim : Sa'íd Abdul Fatah dar-al Sabah.
- Al-Syaikh Ibrahim ibn Muhammad al-Bayjuri, *Tuhfah al-Mu'īd*. Dār al-Kutub, Beirut, 1995.
- Al-Imam al-Hāfid Muhammad Isa Ibn Saurah Ibn al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*. Maktabah al-Ma'ārif, Riyad, Saudi Arabiya, t.tp.
- Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Al-Risālah, Beirut, 2006.
- Al-'Ārif bi Allah Muhammad 'Id al-syāfi'i, *Makānah al-Tasawūf wa al-Sūfiyah fi al-Islam*. Kairo, Mesir t.tp.
- Al-Imam Ismail Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'ān al-'Adīm*. Maktabah Aulad al-Syaikh, Giza, Mesir, t.tp.
- Al-Imam al-Qādi'Iyād Syarah Sahih Muslim, *Iknāl al-Mu'lim bi Fawāid Muslim*. Dār Wafā', Mansurah, Mesir 1998.
- Imam Abi Zakaria Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi. *Riyād al-Salihin min Kalām Sayyid al-Mursalin*. Maktabah dan Dis. Mesir, t.tp.
- Imam al-Hāfid Abi Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Al-Jāmi' li Syu'ab al-Iman*. Maktabah al-Rusyd, Riyād, Saudi Arabia, 2003.
- Jamal Sa'ad Mahmud Jum'ah. *Fi Riyad al-Tasawūf al-Islami*, Universitas al-Azhar, Kulliyah Usuluddin Kairo, 2002.
- Maulana Syaikh Sulaiman ibn Umar ibn Muhammad al-Bujairimi al-Syāfi'i, *Hāsyiah al-Bujairimiyah*. Dār al-Fikr, Beirut 2005.
- Maulana Syaikh Muhammad Diyā' al-Din. *Nasy-ah al-Tasawūf al-Islami*. Al- Matba'ah al-Fanniyah Kairo, t.tp.
- Syaikh al-Islam Abdullah al-Syarqawi. *Al-Manh al-Qudsiyah 'ala al-Hikam al-'Atāiyah*. Dār Hirā' li al-Kutub, al-Mahallah al-Kubra, Mesir, 2003.
- Syaikh Abd al-Qādir Isa, *Haqāiq 'an al-Tasawuf*. Dār al-Maqattam, Kairo, 2005.
- Syaikh al-Islam Abdullah al-Syarqawi. *Al-Manh al-Qudsiyah 'ala al-Hikam al-'Atāiyah*. Dār Hirā' li al-Kutub, al-Mahallah al-Kubra, Mesir, 2003.
- Waqaf dari pelayan dua tanah suci Raja Abdullah bin Abd Aziz Ali Sa'ud. *Al-Qur'ān dan terjemahan*. Percetakan al-Qur'an Raja Fad, Madinah al-Munawarah t.tp.